

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sebagai upaya mencerdaskan kehidupan manusia merupakan investasi sangat berharga bagi masa depan suatu bangsa. Hasil pendidikan dikatakan berkualitas apabila pendidikan yang dilaksanakan dapat mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor pada lulusannya; yang berguna untuk melanjutkan pendidikan pada yang lebih tinggi ataupun memasuki dunia kerja. Hal ini akan tercapai apabila proses belajar mengajar dilaksanakan secara efektif sehingga memperoleh hasil yang diharapkan.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) dalam pasal 1 ayat 1 juga menjelaskan bahwa:

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Suasana belajar dan proses pembelajaran tidak lepas dari pengalaman dan interaksi yang dilakukan antara guru dengan siswa untuk mencapai tujuan belajar. Pengalaman dan interaksi yang dilakukan menuntut siswa berperan aktif ketika proses belajar, sehingga proses pembelajaran yang berlangsung adalah hubungan timbal balik antara guru dan siswa. Diharapkan dengan tingginya keaktifan belajar siswa maka pengembangan potensi menjadi kompetensi, berpikir kritis dan mampu memecahkan masalah yang akhirnya meningkatkan hasil belajar. Sardiman (2008, hlm. 102) juga mengemukakan bahwa kegiatan belajar merupakan proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman belajar. Perubahan tingkah laku yang dimaksud meliputi perubahan pemahaman, pengetahuan, sikap, keterampilan, kebiasaan dan

apresiasi sedangkan pengalaman itu sendiri dalam proses belajar adalah terjadinya interaksi antara individu dengan lingkungannya.

Kegiatan belajar yang dilakukan siswa memiliki berbagai bentuk kegiatan yang beraneka ragam. Dimiyati (2009, hlm. 114) mengemukakan kegiatan belajar siswa terdiri dari kegiatan fisik yang mudah diamati sampai kegiatan psikis yang sulit diamati. Kegiatan fisik yang dapat diamati diantaranya membaca dan menulis. Sedangkan kegiatan psikis seperti mengingat materi pelajaran sebelumnya dan menggunakan pengetahuan untuk memecahkan masalah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar terdiri dari faktor dalam diri (internal) dan faktor yang berasal dari luar (eksternal) sebagaimana yang telah dirangkum oleh Daharnis (2005, hlm. 26) berdasarkan pendapat beberapa ahli. Faktor internal yang berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar yaitu kondisi psikologis dan kondisi fisiologis serta faktor eksternal yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar yaitu kondisi lingkungan. Kondisi lingkungan ini terdiri dari lingkungan sosial dan lingkungan nonsosial yang dapat mempengaruhi proses belajar dan tanpa adanya kegiatan belajar, proses belajar tidak mungkin dapat terjadi (Hanafiah, 2010, hlm.23).

Lingkungan dalam arti sempit adalah alam sekitar di luar diri individu yang ikut mempengaruhi seseorang atau kelompok untuk dapat melakukan sesuatu tindakan serta perubahan-perubahan perilaku. Dalyono (2007, hlm. 129) menjelaskan bahwa lingkungan yang mempengaruhi itu mencakup segala material dan stimulus di dalam dan di luar individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosio-kultural dan salah satu bagian lingkungan itu menurut Syah (2011, hlm. 135) adalah lingkungan sosial sekolah yang terdiri dari guru dan siswa.

Pengembangan hubungan sosial antara sesama siswa dan hubungan siswa dengan guru yang merupakan bagian lingkungan sosial sekolah ini sangatlah penting untuk meningkatkan kegiatan belajar sehingga perlu ditata dengan baik untuk menciptakan kegiatan belajar yang menyenangkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Hamalik (2011, hlm. 104) bahwa hubungan pribadi saling

aksi dan mereaksi, penerimaan oleh anggota kelompok dan kerjasama dengan teman sekelompok menentukan perasaan puas dan aman di sekolah.

Hasil penelitian tentang keadaan lingkungan sosial sekolah yang berhubungan secara langsung maupun tidak langsung dengan kegiatan belajar yaitu penelitian yang dilakukan oleh (1) Arianto (2015) menemukan bahwa ada pengaruh positif secara parsial antara lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah terhadap perilaku belajar siswa dengan nilai kontribusi sebesar 10,4% untuk lingkungan keluarga dan 9,6% untuk lingkungan sekolah; oleh karena itu semakin positif lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah akan meningkatkan perilaku belajar; (2) Setiawani (2015) juga melaporkan bahwa lingkungan belajar berbasis kelas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap sikap siswa selama belajar di kelas sebesar 27%; (3) penelitian yang dilakukan Kartika (2013) juga menemukan bahwa lingkungan belajar dan kegiatan belajar juga berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar siswa sebesar 75,5%.

Dari hasil penelitian yang pernah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa keadaan lingkungan sosial sekolah yang baik perlu terus dikembangkan, dibina, dan dipelihara untuk dapat meningkatkan kegiatan dan hasil belajar siswa. Jika lingkungan belajar baik, siswa cenderung aktif sebaliknya jika lingkungan belajar buruk, maka siswa akan cenderung kurang termotivasi dan mau untuk aktif dalam belajar. Hal ini berdampak pada suasana kelas akan pasif, dan pembelajaran akan terfokus pada guru semata, sedangkan siswa hanya sebagai penerima saja.

Hasil observasi dan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling (BK) di SMP Negeri 19 Bandung sebagai studi pendahuluan untuk mengetahui keadaan lingkungan sosial sekolah dengan kegiatan belajar menemukan bahwa masih banyak ditemui siswa yang malas ketika belajar, belajar dalam keterpaksaan, tidak mengerjakan tugas, mengerjakan tugas seadanya dan mengobrol dengan teman lain. Hal ini menyebabkan mereka tidak mampu memahami dengan baik pelajaran yang disampaikan oleh guru. Gejala-gejala ini menunjukkan bahwa siswa masih memiliki kegiatan belajar

yang rendah, dan diduga berpengaruh secara langsung terhadap menurunnya hasil belajar

Hubungan lingkungan sosial sekolah dengan kegiatan belajar menjadi hal yang perlu diperhatikan bagi layanan bimbingan dan konseling karena bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu perkembangan siswa menjadi optimal terkait dengan aspek pribadi, sosial, karir dan belajar. Bagaimana hubungan lingkungan sosial sekolah dengan kegiatan belajar perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Hasil penelitian inilah yang akan menjadi dasar *need assessment* pelaksanaan program BK karena langkah awal penyusunan program bimbingan dan konseling dimulai dari kegiatan *need assessment* (Depdikbud 2008, hlm. 220).

Merujuk pada penelitian yang pernah dilakukan dan teori yang menjelaskan hubungan lingkungan sosial sekolah dengan kegiatan belajar siswa serta untuk kepentingan pengembangan program layanan bimbingan dan konseling sebagai dasar landasan *need assessment* maka penelitian ini memfokuskan pada “Hubungan Lingkungan Sosial Sekolah dengan Kegiatan Belajar Siswa dan Implikasinya bagi Layanan Bimbingan Konseling (Studi Deskriptif terhadap Siswa Kelas VIII SMP Negeri 19 Bandung Tahun Ajaran 2016/2017)”

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Belajar merupakan suatu pengalaman untuk perubahan perilaku. Proses belajar tidak bisa terlepas dari kegiatan yang dilakukan karena tanpa adanya kegiatan tidak mungkin proses belajar mengajar berlangsung. Kegiatan belajar melibatkan berbagai aspek baik jasmani maupun rohani sehingga perilakunya dapat berubah.

Faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar dikelompokkan menjadi faktor yang berasal dari dalam diri (internal) dan faktor yang berasal dari luar diri siswa (eksternal). Faktor eksternal yang cukup besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar adalah keadaan lingkungan sosial. Lingkungan sosial ini terbagi menjadi lingkungan sosial keluarga, sekolah,

dan masyarakat. Dengan banyaknya bagian dari lingkungan sosial, maka penelitian ini dibatasi dan difokuskan pada lingkungan sosial sekolah.

Lingkungan sosial sekolah adalah segala sesuatu di sekeliling siswa selama berada di sekolah yang memberikan makna atau pengaruh terhadap tingkah laku secara langsung maupun tidak langsung terhadap kegiatan belajar siswa. Adapun rumusan masalah dituangkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran lingkungan sosial sekolah siswa kelas VIII SMP Negeri 19 Bandung?
2. Bagaimana gambaran kegiatan belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 19 Bandung?
3. Bagaimana hubungan antara lingkungan sosial sekolah dengan kegiatan belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 19 Bandung?
4. Bagaimana implikasi hubungan lingkungan sosial sekolah dengan kegiatan belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 19 Bandung dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini untuk memperoleh tentang hal-hal berikut.

1. Deskripsi lingkungan sosial sekolah tentang belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 19 Bandung.
2. Deskripsi kegiatan belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 19 Bandung.
3. Hubungan lingkungan sosial sekolah dengan kegiatan belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 19 Bandung.
4. Implikasi hubungan lingkungan sosial sekolah dengan kegiatan belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 19 Bandung dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang akan diperoleh secara teoretis maupun praktis adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Manfaat teoretis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang bimbingan dan konseling, khususnya hubungan lingkungan sosial sekolah dengan kegiatan belajar siswa
 - b. Bahan kajian dasar bagi penelitian lainnya untuk mengembangkan hasil penelitian ini
2. Manfaat Praktis
 - a. Manfaat bagi konselor sekolah adalah dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk melaksanakan layanan bimbingan dan konseling terkait hubungan antara lingkungan sosial sekolah dengan kegiatan belajar siswa
 - b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pihak lembaga untuk membentuk keadaan lingkungan sosial yang dapat mendukung kegiatan belajar siswa.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan skripsi secara umum terdiri atas beberapa bagian, pada bagian pertama adalah (1) halaman judul, yang memuat beberapa komponen, yakni judul skripsi, pernyataan penulisan sebagai bagian dari persyaratan untuk mendapatkan gelar, logo UPI yang resmi, nama lengkap penulis beserta Nomor Induk Mahasiswa (NIM), dan identitas prodi/jurusan, fakultas, universitas, beserta tahun penulisan; (2) Halaman pengesahan; (3) Halaman pernyataan tentang keaslian skripsi; (4) Halaman ucapan terimakasih; (5) Abstrak; (6) daftar isi, daftar Tabel, daftar gambar, daftar lampiran.

Berikutnya ada BAB I pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian,

dan struktur organisasi skripsi. Pada BAB II yaitu kajian pustaka atau landasan teoretis, disini akan menjelaskan konteks yang jelas terhadap topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Berikutnya BAB III yaitu metode penelitian, yang terdiri dari desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data. Selanjutnya ada BAB IV tentang temuan dan pembahasan dan yang terakhir itu BAB V kesimpulan, implikasi dan rekomendasi.